

## **Membaca Permulaan & Permainan bahasa**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Empat Aspek Keterampilan Berbahasa dalam Dua kelompok kemampuan

1. ketrampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak,
2. ketrampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara (Muchlisoh, 1992: 119).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kapan, di mana, untuk tujuan apa. bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan.

Tujuan membaca permulaan di kelas I adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdikbud, 1994/1995: 4).

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku.

1. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat,
2. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Bagaimana Pembelajaran Bahasa pada Kelas Awal?

Anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain. Dengan bermain anak akan senang belajar, semakin senang anak semakin banyak yang diperolehnya. Permainan memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Dworetzky, 1990). Karena dalam bermain guru mendukung anak belajar dan mengembangkannya (Wood, 1996).

### **MEMBACA PERMULAAN**

1. Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.
2. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk

menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (learning to read).

Sedangkan...

Membaca lanjut merupakan tingkatan proses penguasaan membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tingkatan ini disebut sebagai membaca untuk belajar (reading to learn).

## **PERMAINAN BAHASA**

Permainan bahasa merupakan permainan untuk memperoleh kesenangan dan untuk melatih ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

Apabila suatu permainan menimbulkan kesenangan tetapi tidak memperoleh ketrampilan berbahasa tertentu, maka permainan tersebut bukan permainan bahasa. Sebaliknya, apabila suatu kegiatan melatih ketrampilan bahasa tertentu, tetapi tidak ada unsur kesenangan maka bukan disebut permainan bahasa.

Sebuah permainan disebut permainan bahasa, apabila suatu aktivitas mengandung kedua unsur kesenangan dan melatih ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis).

Setiap permainan bahasa yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran harus secara langsung dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Anakanak pada usia 6 – 8 tahun masih memerlukan dunia permainan untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka.

Aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Menurut Dewey (dalam Polito, 1994) bahwa interaksi antara permainan dengan pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak.

### **Permainan Bahasa**

Permainan dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran dan perkembangan masa kanak-kanak awal. Untuk itu perlu, diperhatikan struktur dan isi kurikulum sehingga guru dapat membangun kerangka pedagogis bagi permainan. Struktur kurikulum terdiri atas

- a. perencanaan yang mencakup penetapan sasaran dan tujuan,
- b. pengorganisasian, dengan mempertimbangkan ruang, sumber, waktu dan peran orang dewasa,
- c. pelaksanaan, yang mencakup aktivitas dan perencanaan, pembelajaran yang diinginkan, dan
- d. assesmen dan evaluasi yang meliputi alur umpan balik pada perencanaan (Wood, 1996:87).

### *Media*

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (flash card). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar. Kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat.

### *Strategi*

Dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam

permainan menemukan kata. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata (Rose and Roe, 1990).

#### Teknik

Dalam pembelajaran membaca teknis menurut Mackey (dalam Rofi'uddin, 2003:44) guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya:

cocokkan kartu,  
ucapkan kata itu,  
temukan kata itu,  
kontes ucapan,  
temukan kalimat itu,  
baca dan berbuat dan sebagainya.

Kartu-kartu kata maupun kalimat digunakan sebagai media dalam permainan kontes ucapan (mengucapkan atau melafalkan). Pelafalan kata-kata tersebut dapat diperluas dalam bentuk pelafalan kalimat bahasa Indonesia. Yang dipentingkan dalam latihan ini adalah melatih siswa mengucapkan bunyi-bunyi bahasa (vokal, konsonan, dialog, dan cluster) sesuai dengan daerah artikulasinya

#### **Permainan Kata**

Permainan kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. Siswa dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan.

Dalam memainkan suatu permainan, siswa dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat.

Hindari kesan bahwa siswa melakukan kegagalan. Jika permainan sukar dilakukan oleh siswa, maka guru perlu membantu agar siswa merasa senang dan berhasil dalam belajar.

#### Memilih Kata

##### Cara membuat

Pada kartu yang panjang ditempel sebuah gambar sederhana. Di samping gambar ditulis suatu pilihan tiga kata, satu yang sesuai dengan gambar dan dua yang mirip dengan gambar. Pada punggung kartu warnai suatu ruang untuk menyatakan kata yang benar. Kemudian disediakan jepit kertas.

##### Cara Bermain

Dua orang siswa memutuskan kata mana yang sepadan dengan gambar, kemudian menaruh jepit di samping kartu kata itu. Untuk mengecek balikkah kartu.

#### Melengkapi kalimat

Pada kartu yang panjang tertulis kalimat dengan satu kata hilang. Pada kartu tersebut diberi celah untuk kata-kata yang hilang. Kemudian membuat kartu gambar yang cocok dengan celah itu.

Cara membuat

Sebuah kalimat ditulis diatas kartu panjang dengan satu kata dihilangkan. Pada kata yang dihilangkan tersebut dilubangi untuk menyelipkan kartu yang cocok untuk melengkapi kalimat. Kemudian membuat kartu-kartu kata yang salah satunya cocok untuk celah pada kartu kalimat.

Cara Bermain

Satu atau dua orang membaca kalimat dan mencocokkan kartu-kartu gambar dalam spasi yang kosong. Kemudian siswa menyelipkan kartu kata yang cocok pada celah kartu kalimat.

Batu Loncatan

Cara Membuat

Karton atau kertas digunting menjadi sejumlah bundaran. Pada bundaran tersebut ditulis nama anggota keluarga atau teman-teman. Kertas dapat bermacam-macam warna.

Cara Bermain

Guru melakukan suatu perintah, misalnya “Loncat ke Ayah”. Siswa harus menemukan bundaran yang benar dan melompat disitu sambil menunggu perintah selanjutnya. Dapat juga diubah menjadi sebuah permainan pembentukan kalimat. Dengan memasukkan kata kerja dan bagian-bagian lain dari bahasa lisan. Siswa harus melompat ke bundaran-bundaran itu dalam urutan yang benar agar tersusun sebuah kalimat.

*True or false*

Pada permainan true or false, pengajar membagikan kartu kepada siswa yang berisi tentang berbagai macam bentuk kalimat tanya.

Siswa harus menentukan apakah kalimat yang ada dalam kartu tersebut benar atau salah.

Selanjutnya mereka mereka berbaris di sisi kiri dan kanan sesuai dengan jawaban yang mereka berikan (misalnya: jawaban benar di sebelah kanan, jawaban salah di sebelah kiri).

Mereka pun diminta memberikan alasan mengapa mereka menjawab benar atau salah. Dalam prosesnya, siswa bisa pindah barisan, jika dia berubah pikiran. Permainan ini digunakan untuk melatih materi tentang struktur kalimat tanya.

**Card Sort**

Melatih kosa kata siswa.

Guru menempelkan beberapa kartu di papan yang berisi tentang beberapa istilah umum seperti manusia, alam, binatang.

Siswa pun sudah mendapatkan kartu berisi kosa kata yang berhubungan dengan suara yang diperdengarkan oleh manusia, binatang, dan alam. Misalnya: mengerang, berhembus, mengembik, dan lain sebagainya.

Agar tidak ribut, siswa diminta memasang kartu-kartu mereka di papan tanpa bicara.

**Index card match**

adalah permainan untuk melatih pengetahuan tentang lawan kata (antonim). Misalnya: gelap – terang, tinggi – rendah, dan lain-lain. Cara bermain sbb:

Siswa harus mencari rekannya yang memiliki kartu dengan kata yang berlawanan dengan kata pada kartu miliknya.

Selanjutnya mereka harus duduk atau berdiri berdekatan.

Permainan ini juga bisa dilakukan tanpa mengeluarkan suara sehingga ekspresi yang muncul akan lebih menarik, suasana kelas pun tidak terlalu ribut (karena walaupun tanpa suara, bunyi-bunyi yang dikeluarkan pun tetap saja lucu).

### **Menyusun cerita**

Adalah alternatif permainan yang dilakukan untuk melatih kemampuan siswa menyusun satu paragraf yang logis. Caranya sbb, kartu-kartu ditempelkan di dinding, dan para siswa diminta menyusun kartu-kartu tersebut menjadi satu jalinan cerita yang utuh dan bermakna.

Pada permainan tunjuk abjad, siswa diminta mengumpulkan sebanyak mungkin kosa kata yang berawalan abjad tertentu.

Guru bisa memodifikasi permainan ini dengan menentukan kosa kata untuk kelas kata tertentu, misalnya kata kerja dari abjad S, atau kata sifat dari abjad T, dan lain sebagainya.

### **SIMPULAN**

Pemerolehan dan kompetensi bahasa yang meliputi tataran fonologis (bunyi), morfologis (kata), sintaksis (kalimat), dan semantis (makna) harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Permainan-permainan yang telah disebutkan di atas pun disesuaikan dengan tataran kebahasaan tersebut. Permainan true or false misalnya digunakan untuk melatih tataran sintaksis, card sort untuk tataran semantis, dan lain-lain.

Seperti pemerolehan pengetahuan yang lain, pemerolehan bahasa pun sebaiknya dilakukan bertahap dari tataran fonologis kemudian meningkat sampai ke tataran semantis, karena secara kognitif, manusia (dalam hal ini khususnya anak) memelajari dan memproduksi bahasa dari bunyi yang dia dengar kemudian ditiru dan diucapkan, kemudian membentuk kata, menyusun kata menjadi kalimat, berlanjut menuju memaknai kata atau kalimat. Kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis harus terintegrasi dalam pengajaran bahasa.

Bagi siswa kelas rendah (I dan II), penting sekali guru menggunakan metode membaca. Depdiknas (2000:4) menawarkan berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain: metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata. Metode global adalah belajar membaca kalimat secara utuh. Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode global ini adalah pendekatan kalimat. Selanjutnya, metode SAS didasarkan atas pendekatan cerita.

Metode pembelajaran di atas dapat diterapkan pada siswa kelas rendah (I dan II) di sekolah dasar. Guru dianjurkan memilih salah satu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Menurut hemat penulis, guru sebaiknya mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Dapat menyenangkan siswa
2. Tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya
3. Bila dilaksanakan, lebih efektif dan efisien
4. Tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang lebih rumit

Salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah metode membaca global. Menurut Purwanto (1997:32), "Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama *Decroly*." Kemudian Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca kalimat dengan bantuan gambar. Jika sudah lancar, siswa membaca tanpa bantuan gambar, misalnya:

Ini nani

- 2) Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /nani/
- 3) Menguraikan kata-kata menjadi suku kata: i – ni na – ni

4) Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf, misalnya: i – n – i - n – a – n – i

### **Kepustakaan:**

Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rosda Jayaputra.

Membaca permulaan bertitik tolak dari siswa duduk di kelas I, karena mereka baru pertama kali duduk di bangku Sekolah Dasar. Kemudian tugas mengajarkan membaca kepada siswa ada pada guru. Dalam membaca permulaan diperlukan berbagai pendekatan membaca secara tepat, seperti dengan menggunakan metode eja, metode kata lembaga, metode global, serta metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS).

Pada tahap membaca permulaan siswa mulai diperkenalkan dengan berbagai simbol huruf, mulai dari simbol huruf /a/ sampai dengan /z/. Caranya bergantung teknik pendekatan yang digunakan guru, yaitu dapat dimulai dari pengolahan kata dari sebagian untuk seluruh atau dari seluruh kemudian dicerai menjadi bagian-bagian huruf yang terkecil. Mercer dalam Abdurrahman (1999:204) mengidentifikasikan bahwa ada 4 kelompok karakteristik siswa yang kurang mampu membaca permulaan, yaitu dilihat dari: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Siswa yang sulit membaca sering memperlihatkan kebiasaan dan tingkah laku yang tidak wajar. Gejala-gejala gerakannya penuh ketegangan seperti: (1) Mengernyitkan kening; (2) Gelisah; (3) Irama suara meninggi; (4) Menggigit bibir; (5) Adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru.

Gejala-gejala tersebut muncul akibat dari kesulitan siswa dalam membaca. Indikator kesulitan siswa dalam membaca permulaan, antara lain: (1) siswa tidak mengenali huruf; (2) siswa sulit membedakan huruf; (3) siswa kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar; (4) siswa tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa identifikasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan dapat terlihat dari gejala-gejala perilaku dan gerakan-gerakan dalam menghadapi teks bacaan. Oleh karena itu untuk mengidentifikasikan kesulitan siswa ini, perlu suatu upaya dari guru kelas agar gejala-gejala tersebut dapat segera teratasi.

## **UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD DENGAN METODE MUELLER**

### **Abstrak**

Salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini ini juga bertolak dari kenyataan bahwa masih terdapat sebelas juta anak Indonesia dengan usia 7 – 8 tahun tercatat masih buta huruf (Infokito, 2007). Selain itu, menurut laporan program pembangunan 2005 PBB tentang daftar negara berdasarkan tingkat melek huruf, Indonesia masih berada pada peringkat 95 dari 175 negara. Pada sisi lain, berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Leminggir I rendah yang disebabkan oleh metode pembelajarannya yang kurang menarik bagi siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti melakukan upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode Mueller, yaitu metode pembelajaran membaca permulaan yang memanfaatkan benda-benda konkret yang berada di sekitar anak yang diwujudkan ke dalam kegiatan bermain. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Leminggir I. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis penelitian tindakan kelas, hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan rata-rata sebesar 12,5%. Bahkan, kalau dikaitkan dengan SKM yang dipatok sekolah (85%), hasil evaluasi Silklus II menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar sampai 90%. Hal ini membuktikan bahwa metode Mueller cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Leminggir I

*Kata kunci* : Membaca permulaan, Metode Mueller.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Menyadari peran yang demikian, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:317). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan masyarakat Indonesia (Depdiknas, 2006:231).

Dalam kebijakan pendidikan kita, Bahasa Indonesia diajarkan sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan pengajaran tersebut dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peran penting adalah membaca, khususnya membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan kegiatan awal untuk mengenal simbol-simbol fonetis (Arifin, 2004:11). Pada sisi lain, pentingnya pengajaran membaca permulaan pada anak diberikan sejak usia dini ini juga bertolak dari kenyataan bahwa masih terdapat sebelas juta anak Indonesia dengan usia 7 – 8

tahun tercatat masih buta huruf (Infokito, 2007). Selain itu, menurut laporan program pembangunan 2005 PBB tentang daftar negara berdasarkan tingkat melek huruf, Indonesia masih berada pada peringkat 95 dari 175 negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas di SDN Leminggir I diperoleh informasi tentang kondisi kemampuan membaca siswa di beberapa tingkatan kelas. Berdasarkan informasi tersebut diketahui masih ada beberapa siswa di kelas 4, 5, dan 6 (kelas tinggi) yang membacanya masih dengan cara mengeja. Hal ini tampak pada nilai siswa pada aspek membaca yang tidak mencapai standar kelulusan. Padahal, pada tingkatan kelas tersebut seharusnya kemampuan membaca siswa tidak lagi hanya mengenali tulisan tapi mulai memaknai dan memahami arti tulisan, sebagaimana dikatakakan Slamet (2007:42) bahwa siswa yang duduk di kelas 4 sampai dengan kelas 2 SMP membaca tidak lagi pada pengenalan tulisan tetapi pada pemahaman.

Mengetahui adanya kondisi tersebut peneliti mencoba mendeteksi apa penyebab ketidaktercapaian tujuan pembelajaran membaca di SDN Leminggir. Dari hasil observasi diketahui bahwa ketidaktercapaian tujuan tersebut antara lain disebabkan kurang menariknya pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah, khususnya kelas 1 dan minimnya kreativitas guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru menggunakan metode yang kurang menarik minat siswa untuk belajar membaca. Guru langsung mengajak siswa untuk membaca buku teks. Menurut pengamatan peneliti, metode pembelajaran semacam ini dianggap kurang efektif dan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain: (1) metode SAS, (2) metode abjad dan metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, dan (5) metode global (Slamet, 2007:62). Berpijak pada keberhasilan metode-metode tersebut peneliti mencoba menerapkan metode baru yang dikembangkan oleh Stephanie Mueller untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di SD Leminggir I. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan karena dapat meningkatkan kemampuan motorik, intelegensi, dan kemandirian anak. Menurut Mueller (2006:7), pengajaran membaca permulaan sebaiknya diajarkan sejak dini dengan cara mengenalkan tulisan-tulisan yang konkret yang sering ditemukan dalam dunia anak. Metode ini dikemas dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar membaca.

Dalam penerapannya, Metode Mueller ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual atau sering disebut dengan Contextual Teaching and Learning (CTL), yaitu strategi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yang ditawarkan dan diidentifikasi dalam strategi CTL terdapat pula dalam metode Mueller.

Berdasarkan pertimbangan dan informasi dari guru tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pembelajaran membaca di kelas I SD dengan fokus penelitian pada

“Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD dengan Metode Mueller pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Leminggir I Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu bentuk penelitian praktis yang dilaksanakan oleh guru untuk menemukan solusi dari permasalahan yang timbul di kelasnya agar dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran di kelas (Dasna, 2007:2). Bisa juga dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007:3). Penetapan jenis pendekatan ini didasarkan pada tujuan bahwa peneliti ingin mendeskripsikan kompetensi siswa di kelas, terutama deskripsi tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan di kelas I SDN Leminggir .

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan alasan (1) penelitian ini berupaya untuk melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, (2) pelaksanaan penelitian tindakan kelas tidak mengganggu tugas pokok seorang guru, (3) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Kegiatan penelitian ini dimulai dengan kegiatan orientasi dan observasi terhadap latar penelitian yang meliputi latar SD sasaran, guru, siswa dan kegiatan belajar mengajar membaca permulaan di sekolah tersebut. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2007:16). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2007).

Lokasi penelitian ini bertempat di SDN Leminggir, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Subjek penelitian adalah siswa kelas 1 Tahun Pelajaran 2008 – 2009 yang berjumlah 14 siswa: 7 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Dipilih SDN Leminggir karena (1) berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I ternyata yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan, (2) pembelajaran membaca dan menulis permulaan masih menggunakan metode tradisional dan belum menggunakan metode Mueller, dan (3) kemampuan membaca dan menulis siswa kelas I masih sangat rendah, walaupun sudah berjalan satu semester.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan lapangan, hasil wawancara, dan foto, sedangkan data kuantitatif berupa skor yang diperoleh siswa. Adapun sumber data adalah peneliti, guru kelas 1 dan siswa kelas 1. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini berupa RPP, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan instrumen pengukuran kemampuan membaca permulaan siswa.

Berikut prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi atau pengamatan dilakukan sebelum pemberian tindakan dan pada saat pemberian tindakan. Pada penelitian ini, observasi pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar observasi. Lembar observasi ini digunakan untuk menilai kemampuan mengajar guru (APKG 2). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini nara sumbernya adalah kepala sekolah, dewan guru dan guru kelas I khususnya, dan siswa kelas I. Data yang didapatkan meliputi kondisi dan latar belakang sekolah, kemampuan membaca siswa secara global, kegiatan pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode Mueller. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan membaca siswa dilakukan tes membaca. Tes membaca pada saat tindakan adalah siswa diminta membacakan pengalamannya di depan kelas berdasarkan lembar kerja yang diberikan. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu pengolahan data, paparan data, dan penyimpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan cara memprosentase, kemudian hasil prosentase dinyatakan atau dipaparkan dalam kalimat kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara membuat skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Kemudian memprosentase, hasil prosentase ditafsirkan dalam bentuk kalimat kuantitatif dan disimpulkan ke dalam bentuk kalimat deskriptif.

Penggunaan metode Mueller dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan ketrampilan membaca dan menulis, jika hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa minimal 80 dan ketuntasan belajar kelompok atau kelas mencapai 85%. Jika target ketuntasan ini belum tercapai, maka penggunaan metode Mueller perlu diperbaiki.

## **HASIL**

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2008 di SDN Leminggir I yang terletak di Desa Leminggir, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Studi ini dilakukan untuk menggali informasi dari beberapa guru tentang kondisi sekolah dan kemampuan membaca di SDN Leminggir I. Hasilnya, peneliti memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, latar belakang pendidikan guru, dan jumlah siswa yang belajar di SDN Leminggir. Selain itu, diketahui juga kemampuan membaca siswa dari kelas rendah dan kelas tinggi. Peneliti mendapat

informasi bahwa di kelas tinggi masih ada beberapa siswa yang kemampuan membacanya masih mengeja dan terbata-bata, dan hal ini berdampak pada hasil belajarnya secara keseluruhan.

Berdasarkan kegiatan observasi tersebut, kemudian peneliti mencoba untuk mendekati guru kelas rendah, khususnya di kelas 1. Peneliti menggali informasi tentang kegiatan pembelajaran membaca permulaan di kelas 1. Dalam kegiatan pembelajaran guru sudah menerapkan pembelajaran tematik sebagaimana yang disarankan oleh kurikulum 2006 (KTSP). Pada hari berikutnya, Selasa, 14 Oktober 2008, peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mencoba mengamati pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru di kelas. Di awal kegiatan guru menyuruh siswa untuk membuka buku tematiknya, kemudian bersama-sama membaca teks yang ada di buku tersebut, dan dilanjutkan anak membaca teks tersebut satu-persatu di depan kelas. Kegiatan tersebut membuat anak yang belum bisa membaca merasa kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan akhirnya anak memilih beraktivitas yang lain daripada mengikuti pelajaran. Saat itu tampak, misalnya, Anto (siswa yang belum bisa membaca) terlihat asyik menggambar di buku tematiknya, sedangkan Nur memainkan penghapusnya sebagai mobil-mobilan sambil tetap menirukan suara guru membaca teks, beberapa siswa lain juga dengan malas-malasan mengikuti pelajaran hari itu.

Setelah mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti dan guru saling bertukar pikiran tentang permasalahan yang dialami guru saat mengajar di kelas. Guru merasakan bahwa minat belajar membaca siswa kelas I rendah. Guru sendiri menyatakan bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam membaca. Sebanyak 35,7% siswa masih membaca dengan mengeja dan terbata-bata, 35,7% siswa sudah mulai dapat membaca dengan tidak terbata-bata namun masih mengeja, dan 28,5% siswa sudah mulai dapat membaca dengan lancar.

Upaya untuk membantu guru dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah peneliti memberikan saran agar guru agar menggunakan metode pembelajaran lain dari yang biasa dilakukan guru di kelas tersebut sehingga siswa menjadi tertarik dan semakin aktif dalam pembelajaran membaca. Saat pertemuan tersebut peneliti mencoba menawarkan metode membaca yang diciptakan oleh Stephanie Mueller. Hasil diskusi menyepakati bahwa guru ingin menerapkan metode Mueller dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sebagai langkah awal (sebelum melakukan tindakan) peneliti bersama guru merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengembangkan aspek keterampilan membaca. Kegiatan diawali dengan memilih, menata, dan merepresentasikan materi pelajaran membaca dengan menggunakan metode Mueller. Pemilihan tema sesuai dalam KTSP, tema yang dipilih yaitu tempat umum. Tema ini dipilih dengan alasan cakupan materinya cukup luas, yaitu mengenal tempat-tempat umum, menjaga kebersihan, hidup sehat, saling menghormati, dan menjaga ketertiban. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode Mueller tersebut dipresentasikan ke dalam bentuk RPP untuk memudahkan guru melaksanakan tahapan pembelajaran. Bahan baca yang digunakan adalah tulisan yang ada dalam kemasan produk yang sering dijumpai anak. Dalam rangka mengumpulkan kemasan bekas produk, tiga hari sebelum pelaksanaan tindakan, guru

menugaskan siswa untuk mengumpulkan kemasan bekas yang dijumpai di rumah. Benda-benda yang dikumpulkan siswa, ditata guru di belakang ruangan kelas menyerupai supermarket.

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 04 November 2008, pada jam pelajaran ke-1 sampai jam ke-3 (07.00 – 08.45). Pembelajaran diawali dengan salam, berdo'a bersama, dan presensi. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang puskesmas, dan menyampaikan hal-hal yang termasuk tempat-tempat umum. Guru tampak membuka pelajaran dengan santai dan menarik perhatian siswa. Siswa tampak antusias menjawab pertanyaan guru dengan serentak. Namun, saat melakukan tahapan-tahapan pembelajaran tersebut guru tampak masih sering membaca RPP yang diletakkan di meja. Selanjutnya, guru membacakan bacaan yang berjudul sebuah teks. Kemudian, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama-sama. Guru menjelaskan tata cara berbelanja di supermarket, juga apa saja yang disiapkan sebelum berbelanja, yaitu membuat daftar belanja. Guru membimbing siswa untuk membuat daftar belanja. Guru membuat daftar belanja di papan tulis dan meminta siswa untuk menyalinnya di lembar kerja mereka. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok, selanjutnya guru membuat undian untuk menentukan urutan kelompok mana yang melakukan kegiatan belanja lebih dulu. Siswa bergiliran melakukan praktek pergi berbelanja di supermarket yang berada di sudut supermarket yang sudah di siapkan oleh guru.

Dari kegiatan berbelanja tersebut secara tidak langsung anak melakukan kegiatan membaca kata dan memperoleh makna dari kata yang dibaca. Oleh karena itu, tampak sekali siswa yang sudah bisa membaca dengan lancar dan yang belum bisa membaca. Siswa yang kemampuan membacanya lancar dengan mudah dia memperoleh produk yang sesuai dengan daftar belanja yang telah mereka buat. Sementara itu, siswa yang masih belum lancar kemampuan membacanya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencari produk yang dia butuhkan. Selain itu, dengan kegiatan ini siswa tampak antusias mengikuti aktivitas ini. Mereka dengan tidak sabar menunggu giliran untuk berbelanja. Siswa yang sudah melakukan kegiatan berbelanja diminta guru untuk kembali ke tempat duduknya sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan menata barang belanjanya di meja. Setelah semua siswa melakukan kegiatan berbelanja, guru mengajak siswa untuk menuliskan hasil belanjanya di kolom "Hasil Belanjaanku" di Lembar Kerja 1. Kemudian siswa diminta membacakan hasil belanjanya di depan kelas dengan nyaring.

Pada pertemuan kedua, Kamis 06 November 2008 pada jam pelajaran ke-1 sampai jam ke-3 (07.00 – 08.45), pembelajaran diawali dengan salam, do'a, dan presensi. Guru mengulas pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Kegiatan berikutnya adalah memilih salah satu barang belanjaan yang disukainya dan berusaha untuk mendeskripsikannya sesuai dengan kondisi benda. Kegiatan ini dimaksudkan anak lebih mengenali banyak ragam tulisan dan kata yang ada dalam kemasan produk tersebut, selain nama produknya. Guru membagikan Lembar Kerja 2 dan menjelaskan cara mengerjakannya. Kemudian, dilanjutkan dengan menceritakan pengalaman berbelanja dengan bantuan mengisi Lembar Kerja 3. Siswa diminta membacakan cerita di depan kelas secara bergilir. Pada tahapan ini guru melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca anak dengan menggunakan pedoman penilaian metode Mueller.

Setelah siklus I dilakukan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi yang terkait dengan siswa didasarkan pada hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan, ketika pembelajaran selesai, peneliti mencoba bertanya kepada para siswa bagaimana pendapat mereka tentang pembelajaran dengan menggunakan metode Mueller. Apakah mereka merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan, dan apakah siswa memperoleh kemudahan dalam belajar membaca. Pada umumnya siswa mengatakan bahwa mereka senang dengan kegiatan belajar sambil bermain, dan mereka juga merasa senang belajar membaca dari tulisan yang sering mereka jumpai. Selain itu, peneliti juga memperoleh temua bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan saat membaca nama produk yang menggunakan ejaan bahasa asing, seperti “lifebuoy”, “frisian flag”, dan “beyond water”. Mereka mengatakan bahwa mereka tahu kalau itu sabun Lifebuoy, tapi mereka bingung mengatakannya ketika mengetahui tulisan yang tidak sama dengan yang mereka dengar.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi pada siklus I, terutama kekurangan-kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran maupun dalam menyusun rencana pembelajaran, diperbaiki dalam siklus II. Siklus II ini direncanakan dalam 2 pertemuan, masing-masingnya terdiri dari 3 x 35 menit, dan menggunakan tema yang sama, namun materi yang disampaikan tidak sama. Materi yang disampaikan pada siklus II adalah mengenal stasiun. Seperti halnya pada siklus I, kompetensi dasar dan materi yang akan disampaikan, dipresentasikan dalam bentuk RPP.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru dan peneliti menyiapkan tulisan di sekitar yang sering dijumpai di stasiun. Guru juga mempertimbangkan tulisan yang dipilih adalah tulisan yang menggunakan ejaan Bahasa Indonesia. Tulisan-tulisan tersebut di antaranya adalah loket, tempat sampah, ruang kepala stasiun, jadwal keberangkatan kereta, ruang tunggu, warung, wartel, toilet, dan musholla. Tulisan-tulisan itu kemudian diketik dalam font yang besar dan ditempel di beberapa sisi kelas dan juga dibuat font kecil untuk kartu kata. Setiap sisi yang ada tempelan kata disertakan juga kartu kata yang sesuai dengan kata yang tertempel. Tempelan kata pada dinding kelas berfungsi juga sebagai stasiun atau pos. Jadi, pada kegiatan ini direncanakan siswa akan melakukan kegiatan mengelilingi kelas dan berhenti di tiap-tiap pos untuk membaca kata yang ada di pos tersebut.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Rabu, 19 November 2008, pada jam pelajaran pertama sampai jam pelajaran ketiga (07.00 – 08.45). Pembelajaran diawali dengan berbaris di pintu kelas, guru memberi salam, mengajak berdoa bersama, dan presensi. Pada pertemuan kali ini sengaja siswa tidak masuk kelas langsung, pelajaran diawali di depan kelas. Kemudian, guru bertanya pada siswa tentang siapa yang pernah naik kereta api. Guru menjelaskan sekilas tentang tata cara ketika ingin naik kereta api, yaitu harus mengetahui jadwal keberangkatan kereta yang akan ditumpangi, membeli tiket, dan harus tertib saat membeli tiket. Setelah itu, guru menyampaikan kegiatan yang akan mereka lakukan bersama-sama, yaitu berkeliling dengan kereta api untuk mengumpulkan kata. Guru menjelaskan aturan bermainnya. Pertama, setiap siswa harus berpegangan dengan teman di depannya seperti sebuah kereta. Kedua, siswa harus mengumpulkan kata yang ditemui sepanjang perjalanan mengitari kelas. Ketiga, guru membagikan kaleng untuk tempat mengumpulkan kata yang

mereka jumpai dalam selama dalam perjalanan. Selanjutnya, siswa memulai melakukan perjalanan dengan diawali melihat jadwal perjalanan pada kegiatan ini guru mengajak siswa untuk membaca jadwal keberangkatan bersama-sama. Kemudian, siswa membeli tiket kereta sesuai tujuan yang diinginkan. Saat membeli tiket guru bertanya pada siswa mereka mau pergi ke mana dan harus naik kereta apa. Pada kegiatan ini tampak sekali siswa yang memperhatikan dan siswa yang bisa membaca, dengan siswa yang tidak memperhatikan dan tidak bisa membaca. Siswa yang bisa membaca dan memperhatikan, dapat dengan mudah menjawab pertanyaan guru saat membeli tiket.

Selanjutnya, siswa melakukan perjalanan dengan menyanyikan lagu Naik Kereta Api. Siswa berhenti pada setiap pos yang telah ditentukan. Satu per satu siswa harus membaca kata yang ada pada pos tersebut. Bagi siswa yang bisa membaca, guru memberikan kartu kata untuk dimasukkan dalam kaleng yang mereka bawa. Sementara salah satu siswa membaca kata yang ada, siswa yang lain mengantri di belakangnya dan yang di depan menunggu di depannya dengan tetap berpegang tangan dan terus menyanyikan lagu Naik Kereta Api. Setelah melakukan perjalanan, mereka duduk di tempat duduknya masing-masing. Guru meminta siswa untuk menata kata yang diperoleh di atas meja masing-masing. Kemudian, guru membagikan dan menjelaskan Lembar Kerja 1 dan Lembar Kerja 2. Siswa menuliskan kata-kata yang mereka peroleh ke dalam Lembar Kerja. Dengan kegiatan tersebut siswa membaca ulang kata yang ditemukan untuk ditulis ke Lembar Kerja yang mereka peroleh. Kemudian, siswa diminta membacakan hasil temuannya di depan kelas secara bergiliran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 20 November 2008 jam ke-1 sampai dengan jam ke-3 (07.00 – 08.45). Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan presensi. Guru membagikan kembali Lembar Kerja 1 dan 2 beserta kaleng yang berisi temuan kata. Kemudian, guru dan siswa mengulas kata-kata dan menjelaskan fungsi tempat-tempat yang ditemukan dalam perjalanan yang dilakukan dalam pembelajaran sebelumnya. Dengan kegiatan ini siswa memperoleh makna dari tulisan-tulisan yang mereka temui. Selanjutnya guru membagikan Lembar Kerja 3 dan menjelaskan cara mengerjakannya. Setelah selesai siswa mengerjakannya, guru meminta siswa satu-persatu menceritakan pengalaman di stasiun berdasarkan Lembar Kerja 3. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan dorongan agar siswa-siswa terus belajar membaca mulai dari tulisan yang ada di sekitar kita dan buku-buku yang mereka miliki. Pada pertemuan kedua ini guru melakukan penilaian terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada siklus II siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dari tahap ke tahap. Mereka sangat antusias dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Siswa tidak ada yang mengeluh dengan tulisan yang mereka jumpai. Hampir semua siswa dapat membaca kata-kata yang ditemukan. Mereka tampak gembira ketika mendapat satu kata dari guru saat mereka bisa melafalkan kata yang ditemuinya. Hal ini tampak dari hasil wawancara peneliti kepada siswa. Perasaan senang dan tidak mengalami kebingungan pada kata-kata yang sering dijumpai berpengaruh terhadap perolehan nilai mereka. Pada siklus II guru dapat menggunakan waktu sesuai dengan waktu yang dialokasikan di RPP. Guru tampak merasa nyaman dan percaya diri saat melakukan tahapan-tahapan pembelajaran. Hal ini tampak ketika guru tidak lagi bolak-balik

membaca RPP untuk melakukan tahapan pembelajaran selanjutnya. Guru melakukan tahapan pembelajaran dengan santai tanpa merasa terbebani dengan RPP. Hal ini tampak ketika guru melakukan improvisasi saat tahapan yang dilalui tidak sama dengan RPP sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tetap tercapai. Guru pun mampu menjelaskan setiap instruksi dengan jelas sehingga siswa tidak kebingungan. Guru juga mampu mengkondisikan siswa ketika dalam pembelajaran ada siswa yang gaduh dan mengganggu temannya.

## **PEMBAHASAN**

**Pengembangan RPP Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD dengan Menggunakan Metode Mueller.**

Penerapan pembelajaran yang kurang variatif dalam proses pembelajaran membaca permulaan akan mengurangi semangat belajar siswa. Pembelajaran membaca permulaan di SDN Leminggir selama ini kurang menarik minat siswa untuk belajar karena pembelajaran hanya berfokus pada buku teks. Padahal, anak usia kelas I SD masih berada pada masa senang bermain (Hurlock, 1978:324). Mueller (2006:11) mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain; dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, Mueller memanfaatkan tulisan di sekitar anak sebagai alat pengembang kemampuan belajar membaca permulaan. Pemanfaatan tulisan di sekitar dipadukan dengan berbagai aktivitas. Dalam setiap aktivitas (kegiatan pembelajaran), Mueller menyarankan agar guru atau pembimbing mempersiapkan materi dan bahan yang diperlukan dalam setiap kegiatan. Tulisan-tulisan tersebut hendaknya disesuaikan dengan lingkungan anak (Mueller, 2006:15).

Berdasarkan temuan yang diperoleh, guru sudah melaksanakan persiapan materi dan bahan. Persiapan awal, yang dilakukan guru adalah memahami hakikat metode Mueller, kemudian memilih aktivitas yang sesuai dengan tema pembelajaran saat tindakan berlangsung. Aktivitas yang dipilih guru adalah menghubungkan tulisan di sekitar kita dengan permainan drama, blok, bangunan, papan pengumuman, rumah dan sekolah. Selanjutnya, untuk memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan metode Mueller direpresentasikan ke dalam RPP. RPP tersebut memuat standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator berdasarkan KTSP, dan materi yang disampaikan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Semuanya ditata runtut dan terpadu, lengkap dengan media apa saja yang harus disiapkan dan lembar kerja yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa.

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller diawali dengan mengenalkan kata dan huruf yang menyusunnya melalui tulisan-tulisan di sekitar siswa. Pada penelitian ini, tindakan yang diberikan pada siklus I adalah siswa diajak membaca tulisan pada kemasan sebuah produk dengan aktivitas toko kebutuhan sehari-hari, sedangkan siklus II siswa membaca tulisan yang ditemui di stasiun dengan aktivitas pelajaran berkeliling kota.

Sesuai dengan tema yang dipilih pada siklus I dan II, persiapan yang dilakukan guru adalah mengumpulkan kemasan berbagai macam produk yang sering dijumpai anak dan mengumpulkan tulisan-tulisan yang dijumpai di stasiun. Pada saat mengumpulkan kemasan berbagai macam produk, guru melibatkan siswa dengan cara menyuruh anak-anak membawa kemasan produk dari rumah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mueller (2006:8), bahwa dalam rangka mengungkapkan tulisan di sekitar hendaknya melibatkan anak. Selain itu, guru juga meminjam berbagai macam kemasan pada sudut belanja yang dimiliki kelas 3 dan 4. Setelah kemasan produk yang dibutuhkan cukup, guru menatanya seperti di supermarket sesuai dengan klasifikasi tertentu. Pada siklus II guru membuat beberapa kartu kata yang berhubungan dengan kata yang sering dijumpai di stasiun, membuat tiket, dan membuat jadwal keberangkatan kereta api. Penelitian ini membuktikan bahwa pemilihan materi, metode yang sesuai dan penataan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang diperoleh pun maksimal.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD dengan Menggunakan Metode Mueller.***

Psikolog Jean Piaget (dalam Mueller, 2006:7) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kognitif bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Begitu pula perkembangan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan baca-tulis anak berawal dari tulisan-tulisan yang konkret dan yang sering ditemukan di dunia anak, seperti pada mainan kesukaannya, simbol-simbol pada tempat makanan, serta buku bergambar (Mueller, 2006:7). Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan metode Mueller untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Hasil temuan yang di peroleh dalam siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Mueller ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, juga dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar membaca. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa ada peningkatan dibandingkan sebelum adanya tindakan pembelajaran dengan metode Mueller. Namun, pada pembelajaran ini belum bisa dikatakan mencapai hasil maksimal, karena ketuntasan belajar kelas belum mencapai 85%, yaitu masih 78%. Pada tahap refleksi ditemukan beberapa hal yang menyebabkan ketuntasan kelas tidak bisa tercapai. Hal tersebut di antaranya adalah (1) guru merasa canggung saat pembelajaran karena guru belum terbiasa menggunakan metode Mueller, (2) beberapa instruksi yang diberikan guru untuk siswa kurang jelas sehingga siswa kebingungan dan bertanya-tanya pada guru yang berakibat kelas gaduh, (3) pengorganisasian waktu kurang sehingga tindakan pada siklus I ada penambahan waktu 15 menit, dan (4) beberapa siswa merasa kesulitan membaca saat menemukan produk yang namanya menggunakan ejaan bahasa asing, misalnya Lifebouy.

Temuan yang di peroleh pada siklus II adalah (1) guru sudah tampak nyaman melaksanakan pembelajaran; (2) guru tampak menjelaskan materi dan tahapan-tahapan kegiatan dengan jelas

sehingga waktu dapat dimanfaatkan dengan baik dan maksimal karena guru tidak perlu menjelaskan berulang-ulang; (3) siswa tidak mengalami kesulitan membaca kata-kata yang ditemukan karena kata-kata yang dipilih merupakan kata-kata yang menggunakan ejaan bahasa Indonesia. Adanya perubahan tersebut berpengaruh juga terhadap kemampuan membaca siswa. Tampak sekali perubahan pada perolehan nilai. Perubahan tersebut juga berpengaruh pada ketuntasan hasil belajar kelas yang bisa mencapai 90%.

Melihat tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan guru dan hasilnya, tampak bahwa metode Mueller sesuai dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran membaca permulaan di SD. Adanya kesesuaian tersebut karena guru merancang pembelajaran metode Mueller ini dilandaskan pada perkembangan bahasa anak, sebagaimana yang diungkapkan Mueller (2006:17) bahwa perkembangan bahasa anak usia kelas I SD meliputi, (1) membaca dan menceritakan kembali cerita dan sajak yang sudah dikenal; (2) membaca dan menulis cerita, daftar, catatan, dan lain-lain; (3) menggunakan strategi membaca, seperti, membuat perkiraan, pertanyaan, dan membaca ulang untuk mengenali teks; (4) membaca beberapa teks dengan diucapkan; (5) mencari arti kata-kata baru dengan menggunakan hubungan antar huruf dan bunyi, bagian kata, dan konteksnya.

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller ini pun mampu menumbuhkan semangat belajar membaca anak. Anak tampak antusias mengikuti tahapan-tahapan kegiatan yang diberikan. Anak juga merasa tidak bosan, mereka tampak gembira saat mengikuti setiap kegiatan. Perubahan ini juga tampak pada kemampuan membaca anak. Beberapa siswa yang sebelumnya membaca dengan mengeja dan terbata-bata, setelah adanya tindakan dengan metode Mueller siswa-siswa tersebut dapat membaca tanpa mengeja dan tidak terbata-bata. Hal ini tampak pada perubahan nilai yang diperoleh anak dalam kemampuan membaca dan hasil interview dengan siswa setelah melaksanakan tindakan.

### ***Penilaian Pembelajaran Membaca Permulaan di Kelas I SD dengan Menggunakan Metode Mueller.***

Penilaian (assessment) adalah proses untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Hasil penilaian ini dapat dijadikan dasar untuk menentukan tindakan/pelakuan selanjutnya (Tarigan, 2003:226). Slamet (2007: 112) berpendapat bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Untuk meningkatkan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller digunakan penilaian dengan teknik tes unjuk kerja. Pelaksanaan penilaian pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan secara perseorangan. Tes yang digunakan adalah tes buatan guru. Materi tes yang diberikan disesuaikan dengan indikator pencapaian dalam metode Mueller. Sebagaimana yang diungkapkan Slamet (2007:106), tes ini dimaksudkan untuk menilai sampai dimana penguasaan siswa terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan metode Mueller,

dan juga menetapkan apakah seorang berhasil mencapai sekumpulan tujuan pembelajaran atau tidak.

Tes yang dilakukan guru ini juga disesuaikan dengan perkembangan anak usia SD. Seperti yang diungkapkan Mueller (2006:17), perkembangan bahasa anak usia kelas I SD meliputi (1) membaca dan menceritakan kembali cerita dan sajak yang sudah dikenal; (2) membaca dan menulis cerita, daftar, catatan, dan lain-lain; (3) menggunakan strategi membaca, seperti, membuat perkiraan, pertanyaan, dan membaca ulang untuk mengenali teks; (4) membaca beberapa teks dengan diucapkan; dan (5) mencari arti kata-kata baru dengan menggunakan hubungan antar huruf dan bunyi, bagian kata, dan konteksnya

Apabila diperhatikan, hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar kelas hanya 78%, yang berarti ketuntasan kelas belum tercapai. Hal ini berarti juga bahwa pembelajaran membaca dengan metode Mueller pada Siklus I belum bisa menunjukkan hasil yang maksimal. Untuk itu, guru dan peneliti mencari penyebab ketidaktuntasan tersebut. Setelah dilakukan refleksi dan diketahui faktor penyebab kelemahan pada Siklus I, dilakukanlah rancangan perbaikan tindakan lanjutan pada Siklus II yang dikemas dalam RPP. Akhirnya, hasil evaluasi Siklus II menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar 90%, yang berarti ketuntasan kelas tercapai secara maksimal karena melebihi SKM yang telah dipatok sekolah, yaitu 85%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Guru telah melaksanakan persiapan sebelum melakukan tindakan, yaitu menginterpretasikan materi pembelajaran dengan metode Mueller dalam bentuk RPP. Guru juga menyiapkan benda-benda yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan melibatkan siswa seperti halnya yang disarankan Mueller.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I dengan metode Mueller ini dilakukan guru dengan menggabungkan beberapa aktivitas dalam metode Mueller. Untuk memudahkan siswa, guru menggunakan tulisan dengan ejaan Bahasa Indonesia, dan guru juga melakukan tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak seperti yang diutarakan Mueller.

Adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan diketahui dari kemampuan siswa saat melafalkan tulisan pada lembar kerja yang yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya membaca dengan mengeja, setelah diberi tindakan pembelajaran dengan metode Mueller

mengalami kemajuan. Perubahan juga dapat dilihat dari tumbuhnya antusias dan semangat anak untuk mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran.

Hasil evaluasi menunjukkan ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I. Hal itu dapat dilihat dari nilai yang diperoleh ketika siswa membacakan hasil kerjanya. Pencapaian ketuntasan hasil belajar kelas meningkat dari 78% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.

### ***Saran***

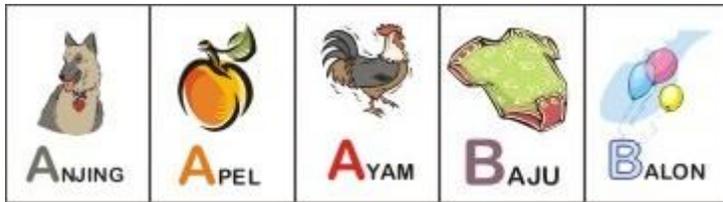
Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Mueller dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan salah satu pilihan dalam pembelajaran membaca permulaan yang menyenangkan. Peneliti lain dapat memanfaatkan metode ini dengan memvariasikan aktivitas yang berbeda, yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan dan lingkungan siswa, sebab metode Mueller menawarkan begitu banyak pilihan aktivitas.

Penelitian ini menggunakan subjek kelas kecil. Apabila pada penelitian sejenis menggunakan subjek sasaran kelas besar akan lebih baik. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa metode Mueller dikembangkan tidak hanya untuk pembelajaran di kelas kecil.

### **DAFTAR RUJUKAN**

1. Adler, Mortimer J. 2007. *How to Read a Book*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
2. Anwar, Khairil. 1997. *Pelaksanaan Latihan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Banjarmasin*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
3. Arifin, Samsul. 2004. *Penggunaan Metode Motessori dalam Pengajaran Membaca Pemulaan di TK Palm Kids*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
4. Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
5. Dasna, I Wayan. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Ilmiah*. Malang: BPSG.
6. Depdikbud. 1991/1992. *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
7. Depdiknas. 2006. *Model Penilaian Kelas KTSP SD/MI*. Jakarta: Depdiknas
8. Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) : SD kelas I – IV*. Jakarta: Depdiknas.
9. Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
10. Goodchild, Rachel. 2004. *The Joy of Reading*. Jakarata: PT Elex Media Komputindo

11. Harris A.J dan Edward R. Sipay. 1980. How to Increase Reading Ability. New York : Longman
12. Hurlock. 1978. Perkembangan Anak: Jilid I. Jakarta: Erlangga.
13. Ibrahim, dkk. 2000. Media Pembelajaran. Malang: Universitas Negeri Malang
14. Moleong, L.J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
15. Mueller, Stephanie. 2006. Panduan Belajar Membaca Jilid 1 dengan Benda-benda di Sekitar Kita untuk Anak usia 3-8 Tahun. Jakarta: Erlangga for Kids.
16. Mueller, Stephanie. 2006. Panduan Belajar Membaca Jilid 2 dengan Benda-benda di Sekitar Kita untuk Anak usia 3-8 Tahun. Jakarta: Erlangga for Kids.
17. Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
18. Pattiha, Hawa. 2006. Penerapan strategi Think-Pair-Share dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SDN Sumbesari II Malang. Thesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
19. Rahim, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
20. Slamet, St. Y. 2007. Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
21. Soedarso. 2001. Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
22. Sulistyarni, Dian. 2007. Peningkatan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permlaan dengan Menggunakan Media Kotak Ajaib sebagai Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan) pada Siswa Kelas I SD Negeri Jatra Timur Banyuates Sampang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang
23. Tarigan, Djago. 2003. Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
24. Vacca, Jo Anne. 1991. Reading and Learning to Read. New York: Harper Collins Publisher.
25. Wardani, I GAK. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.
26. Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
27. Wiryodijoyo, Suwaryono. 1989. Membaca Strategi Pengantar dan Tekniknya. Depdikbud.
28. Yus, Anita. 2006. Penilaian Portofolio Untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.



Berikut adalah flash card yang kami buat untuk proses belajar Tata. Dia mulai memakainya menjelang umur dua tahun. Flash card ini kami print dalam satu kertas kecil bolak-balik. Halaman depan berisi gambar dan tulisan, halaman belakang berisi tulisan (tanpa gambar).

Metode yang kami pakai adalah bermain tebak-tebakan. Ternyata Tata sangat menyukai flash card ini. Sampai-sampai, kami kewalahan karena dia lebih bersemangat dan lebih ingin "belajar" daripada kami.



Melalui flash card ini, dengan cepat Tata belajar mengenai nama-nama benda, warna, huruf, dan sebagainya. Selain digunakan sebagai bahan untuk pengenalan benda, flash card ini juga dapat digunakan untuk bahan bercerita. Cerita bisa berasal dari kita (orang tua) atau anak-anak yang menceritakan tentang gambar yang dilihatnya.

Walaupun kami tidak memasang target kemampuan pada Tata, flash card ini ternyata sangat bermanfaat. Disamping Tata sangat menikmati, dalam tempo yang sangat singkat pengetahuan Tata berkembang cepat. Setelah beberapa bulan bermain dengan flash cardnya, surprisingly tata kemudian mengenali nama benda (halaman belakang, tanpa gambar) seluruh flash card miliknya.

Sebagian dari flash card tersebut sudah kami upload dan dapat Anda download secara gratis di sini. Isinya mengenai benda-benda yang ada di sekitar kita dan mudah disebutkan namanya oleh anak-anak. Semoga kami dapat terus menambahkannya dan berbagi dengan Anda.

O, ya... jangan lupa. Semua yang kami lakukan dengan flash card ini adalah bermain, bermain, dan bermain. Aspek fun dan kegembiraan anak lebih penting daripada target-target kemampuan apapun. Kebahagiaan anak jauh lebih berharga daripada kebanggaan kita.

Topik Terkait: [Tata Menghafal Kata](#)

Mudah-mudahan flash card ini bermanfaat buat Anda.

**Update:** ada lagi koleksi **Flashcard** yang menarik di [FlashCard Plaza](#)

 <b>B</b> ATU	 <b>B</b> UKU	 <b>B</b> UNGA	 <b>C</b> ELANA	 <b>D</b> AUN
 <b>G</b> ELAS	 <b>J</b> AM	 <b>J</b> AMUR	 <b>K</b> AMERA	 <b>K</b> IPAS
 <b>K</b> RAYON	 <b>K</b> UCING	 <b>K</b> UNCI	 <b>L</b> AMPU	 <b>L</b> LILIN
 <b>M</b> OBIL	 <b>M</b> MOTOR	 <b>N</b> ANAS	 <b>O</b> BENG	 <b>O</b> DOL
 <b>P</b> EL	 <b>P</b> ENSIL	 <b>P</b> ESAWAT	 <b>P</b> ISAU	 <b>R</b> AUTAN
 <b>S</b> EPATU	 <b>S</b> ISIR	 <b>T</b> AS	 <b>T</b> OPENG	

### Feature

- Dua pilihan bahasa pengantar, **Bahasa Indonesia & Inggris**
- Untuk umur **6 - 24 bulan**
- Dilengkapi dengan tutorial khusus untuk Orangtua
- Animasi dan Design Grafis yang sangat menarik bagi buah hati anda.

### Synopsis

Flash Card, sebuah terobosan dalam bidang pendidikan anak yang menggunakan sejumlah kartu sebagai alat bantu belajar. Metode Flash Card memungkinkan balita mampu untuk belajar membaca dengan cara

mengingat gambar dan bentuk. Dalam hal ini perkembangan otak kanan anak yang terstimulasi sejak dini.

Kini Edu-Games menghadirkan serial khusus Flash Card untuk membantu bayi anda belajar membaca lebih cepat dari pada anak-anak pada umumnya dan tentunya produk ini memerlukan bimbingan dan panduan orang tua dalam mengaplikasikannya.

Produk Edu-Games Flash Card ini dilengkapi dengan panduan dan penjelasan sehingga sangat praktis dan memudahkan orang tua yang sama sekali awam dengan Flash Card. Flash Card Edu-Games juga telah dibuat sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi beban belajar bagi si anak, melainkan suatu permainan yang amat menarik baginya.

### **Manfaat Flash Card**

Flash card adalah kartu permainan yang dilakukan dengan cara menunjukkan gambar secara cepat untuk memicu otak bayi anda agar dapat menerima informasi yang ada di hadapan mereka, dan sangat efektif untuk membantu bayi anda belajar membaca, mengenal angka, mengenal huruf di usia sedini mungkin.

### **Manfaat dari metode Flash card antara lain adalah :**

- Bayi anda akan dapat membaca pada usia sedini mungkin,
- Mengembangkan daya ingat otak kanan,
- Melatih kemampuan konsentrasi dari bayi,
- Memperbanyak perbendaharaan kata dari bayi.

Perkembangan otak bayi mencapai kondisi optimal adalah pada usia 0 sampai 2 tahun. Karena itu, orangtua harus memperhatikan masa "emas" perkembangan bayi itu.

Anda pasti pernah mendengar "kita hanya menggunakan 3% dari kemampuan otak kita" Mengapa? Jawabannya adalah, karena sebagian besar kemampuan otak kita, terkunci dalam pikiran alam bawah sadar.

### **Dengan peningkatan fungsi otak kanan, maka mempunyai fungsi luar biasa seperti :**

- Photographic memory
- Speed reading, listening
- Automatic mental processing
- Mass-memory
- Multiple language acquisition
- Computer-like math calculation
- Creativity in movement, music + art
- Intuitive insight

Begitu luar biasanya fungsi dari otak kanan kita, sementara hampir seluruh kehidupan kita, baik mulai dari sekolah sampai dengan kegiatan sosial sehari-hari hanya menekankan pada kemampuan otak kiri. Sistem pendidikan dan masyarakat juga saat ini hanya menfokuskan pada kemampuan otak kiri saja. Perkembangan otak kanan seakan-akan ditinggalkan begitu saja sejak anak masuk ke Sekolah Dasar.

Dalam hal ini bukan berarti kegunaan otak kiri tidak penting, otak kiri sangatlah penting, tetapi perkembangan otak kanan jangan sampai diabaikan, artinya kita perlu menyeimbangkan kemampuan

kedua belah otak, supaya kecerdasan anak berkembang dengan maksimal, dan otak kanan dari si anak juga ikut dikembangkan sebelum anak anda terjun ke dunia otak kiri di sebagian besar hidupnya nanti.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan otak kanan, antara lain dengan image training, visualisasi, termasuk juga dengan permainan Flash card dan Dot card ini.

Metode Flash card sudah sangat terkenal di negara-negara maju dan terbukti sangat efektif untuk mengajarkan bayi membaca di usia yang sedini mungkin.

Jadi, mari kita berikan stimulasi-stimulasi kepada anak, sehingga perkembangan otaknya, baik kiri maupun kanan bisa tumbuh dengan seimbang.

## **Permainan dan Materi Pendidikan**

### **Flash Card Benda**

Kita akan memperkenalkan benda - benda mulai dari yang ada di sekitar ruang lingkup buah hati anda, seperti perabot rumah hingga benda yang tidak ada di ruang lingkup sekitar, seperti hewan, makanan, dll. Sehingga perbendaharaan kata bayi anda akan semakin banyak.

### **Flash Card Angka**

Disini, Anda dapat memperkenalkan angka-angka dari satu hingga sepuluh kepada buah hati anda. Perkenalan angka sejak dini pada bayi dapat juga disebut dengan **Dotz card**, di mana bayi anda bukan hanya diperkenalkan angka, tetapi juga belajar berhitung.

### **Flash Card Abjad**

Pada bagian belajar ini, anda dapat memperkenalkan 26 buah abjad atau huruf kepada buah hati anda sejak dini.

### **Flash Card Warna**

Perkenalkanlah berbagai jenis warna dasar kepada buah hati anda sejak dini, ada 10 warna yang menarik, yang dapat anda perlihatkan kepada buah hati anda.

### **Bonus Lagu**

Mari kita bernyanyi bersama!

Anda dapat bernyanyi bersama dengan buah hati anda di bonus lagu ini. Sambil mendengarkan lagu, anda sekaligus dapat mengajari buah hati anda bernyanyi !

### **Game Peek A Boo**

Anda dapat memberikan penghargaan untuknya dengan bermain permainan ini. Caranya adalah dengan membiarkan buah hati anda menekan keyboard secara sembarang dalam pengawasan anda tentunya !

### **Game Buih Sabun**

penghargaan atau hadiah kepada buah hati anda dapat anda berikan dengan kesempatan untuk bermain permainan ini, caranya adalah dengan menuntun buah hati menggerakkan mouse untuk memecahkan buih-buih busa sabun. Selanjutnya, anda dapat membiarkan buah hati anda menggerakkan mouse sendiri sesuka hatinya.

